



Sejarah dan Perkembangan Pesantren

*Nawawi**

^{*)} Nawawi adalah dosen tetap Jurusan Dakwah (Komunikasi) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Kini dia sedang menyelesaikan studi di Jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada.

Abstract: Pesantren represent "father" of Islamic education in Indonesia. Pesantren borne by the awareness of *dakwah Islamiyah* (disseminating Islam) obligation, or propagate and develop Islamic teaching, and at the same time yielding the cadre of Moslem scholar or *da'i*. There are three characteristics as main bases pesantren's culture. First, traditionalism, namely that pesantren *salaf*/traditional maintain the classic books as core of education. Second, cultural resistance, namely maintain the pesantren culture that exist for centuries and remain to rely on the elementary teaching of Islam. Third, religious education, namely pesantren constituted, activated, and instructed by worldview which coming from the Islam teaching. This basic teaching is intertwines with the social structure or social reality that experienced in everyday life. **Keywords:** *Pesantren, pesantren's historical context, Islamic education, curriculum.*

Pendahuluan

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti "rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu". Di samping itu, "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "*fanduk*" yang berarti "hotel atau asrama". Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*,¹ di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.

Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, memaknai *pesantren* secara teknis, *a place where santri (student) live*, sedangkan Abdurrahman Mas'ood menulis, *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.* Kata pesantren berasal dari "santri" yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren



mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.²

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.³

Dalam pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hasil penelitian LP3S Jakarta, telah mencatatkan 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut.

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kiai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

2. Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

3. Pola keempat ini, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem *weton* dan *sorogan*, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah

4. Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain.

5. Dalam pola ini, di samping memiliki pola keempat tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir bahwa pesantren digolongkan kecil bila memiliki santri di bawah 1000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1000-2000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000 orang dan biasanya berasal dari beberapa propinsi.⁴

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru.⁵ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *Spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁶

Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) yang



berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.⁷

Agaknya *heroisme* kebangsaan dan *intelektualisme* keagamaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan kaum santri. Keduanya membutuhkan tokoh ideal dalam bentuk kepemimpinan efektif dan fungsional. Hubungan kaum santri dan pimpinan dalam bentuk *teacher-disciple relation* dilandasi sebuah pertalian yang tidak pernah putus, yaitu ikatan denominasi keagamaan yang berdimensi teologis. Signifikansi kehidupan keagamaan ulama dan santri dengan demikian merupakan alasan penting mengapa komunitas ini sangat patuh terhadap penguasa-penguasa yang saleh, dan dalam waktu yang sama mereka memperoleh *support* dari *the so called pious ruler*.

Meskipun tidak ada bukti dukungan dari pemerintah koloni atau sultan untuk memacu kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Jawa abad ke-19, tetapi pertumbuhannya terjadi secara *massif*.⁸

Basis Kultural Pesantren

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para kiainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya sebagai berikut.

1. Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.



2. Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.⁹

Ada tiga karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren di antaranya sebagai berikut.

Tradisionalisme

Sebagaimana disinggung di atas bahwa lembaga pendidikan pada umumnya adalah milik atau paling tidak didukung masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Sementara itu, dengan tetap menyadari kemungkinan terjadinya kontroversial dalam segi tertentu, kelompok yang dimaksud adalah Nahdhatul Ulama (NU) dan Persatuan Tarbiyah Islam.¹⁰

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren *salaf/tradisional* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.¹¹

Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama *shalaf* yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah, khurafat, takhayul*, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan *salaf*, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Hadis.¹²

Gerakan *salaf* ini dalam perjalanan sejarahnya telah memberikan sumbangan besar terhadap modernisasi Islam. Gerakan *salaf* secara sadar menolak anggapan bahwa Islam tidak cocok. Mereka mencari tahu faktor yang menyebabkan ketidakcocokan tersebut, yakni karena *taqlid*.

Pertahanan Budaya (Cultural Resistance)

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari *modelling*. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang Kiai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan Kiai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar.

Karena konsep *cultural resistance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran Kiai-Kiai pada masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin Islam berlatar-belakang



pesantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok 'oposan' adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang.¹³

Pendidikan Keagamaan

Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.¹⁴

Kurikulum Pesantren

Pada sebuah lembaga pendidikan, kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.¹⁵ Menurut Iskandar W., kurikulum merupakan program pendidikan sekolah yang disediakan untuk siswa.¹⁶

Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren "*salaf*" yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: *Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak*, yang kesemuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.¹⁷

Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Setiap kitab bidang studi memiliki tingkat kemudahan dan kompleksitas pembahasan masing-masing, sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum.

Jenis madrasah dan sekolah umum bersifat formal, dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. Madrasah mengikuti ketentuan dari Departemen Agama, dengan menggunakan perbandingan 30% berisi matapelajaran agama, dan 70% berisi matapelajaran umum. Berbeda dengan pesantren, dengan bobot perbandingan 20% berisi matapelajaran umum, dan 80% berisi matapelajaran agama. Tetapi, pada umumnya masing-masing pesantren menyesuaikan kurikulum-kurikulum yang datang dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional tersebut menurut kepentingan dan keyakinan masing-masing.¹⁸



Lahirnya jenis pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum adalah untuk memenuhi ketentuan pembangunan, kemajuan ilmu, dan teknologi, atau dengan kata lain untuk memenuhi tantangan zamannya. Kedua jenis pendidikan ini ternyata menjadi *jembatan* bagi pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan nasional, dan sebaliknya kedua jenis pendidikan formal tersebut juga mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non-formal, yaitu “*pesantren*” terutama mengenai moral yang tidak dapat didikan secara formal di madrasah dan sekolah umum.

Dengan kata lain, makna pesantren sebagai jenis *pendidikan non-formal*, berbeda dengan makna *pendidikan non-formal dalam term pendidikan umum*, di mana makna pendidikan non-formal dalam terma yang terakhir berarti memberikan *komplemen* dan *suplemen* pada ketrampilan atau kemampuan yang telah dimiliki oleh anak didik agar mampu melayani kebutuhan yang semakin meningkat sehubungan dengan kompleksitas tantangan pekerjaan yang dihadapinya. Makna pendidikan non-formal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai, dan melengkapi akan nilai-nilai pendidikan formal. Tidak semua hal dapat diajarkan melalui program-program sekolah formal, di sini pesantren mengisi kekurangan tersebut.

Karakteristik kurikulum dalam pesantren yang terfokus pada ilmu agama seperti di atas, tidak lepas dari tujuan pondok pesantren itu sendiri. Adapun tujuan pondok pesantren dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut.

1. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁹ Dewasa ini, kalangan pesantren (termasuk pesantren *salaf*) mulai menerapkan sistem *madrasati*. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan ketrampilan seperti menjahit, mengetik, dan bertukang. Sistem ini kurikulumnya masih sangat umum tidak secara jelas dan terperinci. Tetapi, yang jelas semua pelajaran tersebut telah mencakup segala aspek kebutuhan santri dalam sehari semalam.²⁰ Kurikulum yang berkaitan dengan materi pengajian berkisar pada ilmu-ilmu agama dengan segala bidangnya seperti disebut sebelumnya. Kendati demikian, tidak berarti ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di pesantren-pesantren sama dan seragam. Pada umumnya, setiap pesantren mempunyai penekanan atau ciri tersendiri dalam hal-hal ilmu yang diberikan. Oleh karena itu, sulit bahkan mustahil menyamaratakan sistem dan kurikulum pesantren seperti yang pernah diusulkan.



Sistem Pengajaran Pesantren

Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengajian kitab *salaf*. Kitab *salaf* yang lebih dikenal di kalangan luar pesantren dengan sebutan *kitab kuning*, merupakan kitab-kitab yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks penyusunan dan awal penyebarluasannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya, dan hanya mungkin disusun oleh ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada jamannya.

Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen; pertama *matan* dan kedua komponen *syarah*. *Matan* adalah isi inti yang akan dikupas oleh *syarah*. Dalam *lay out*-nya, *matan* diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Ciri lain penjiilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistem *korasan* (karasan), lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya.

Apabila kita menengok media berita surat kabar masa kini adalah menganut sistem *korasan*. Di kalangan masyarakat, kedudukan kitab kuning saling melengkapi dengan kedudukan Kiai. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat pesantren, sementara Kiai adalah personifikasi yang utuh dari sistem yang dianut tadi.²¹

Sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri, bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran *sorogan*, di mana seorang Kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri. Pengajian *sorogan* lalu diikuti pengajian *weton*, seorang Kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu. Pengajian *sorogan* masih diteruskan dengan memberi wewenang kepada guru-guru untuk melaksanakannya di bilik masing-masing. Demikian pula lambat-laun pengajian *weton* diwakilkan kepada pengganti (*badai*) sehingga Kiai hanya memberikan pengajian *weton* dengan teks-teks utama.²²

Selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebut hapalan dan *halaqah*. Dalam perkembangannya sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaruan pengajian model *sorogan* dan *weton*.²³

Metode *sorogan*, diduga sangat kuat merupakan tradisi pesantren, mengingat sistem pengajaran di pesantren memang secara keseluruhan. Hal ini lagi-lagi menunjukkan ciri khas tradisionalnya



dengan mempertahankan warisan masa lalu yang cukup jauh. Namun demikian, bukan berarti hanya metode *sorogan* saja yang dipergunakan di kalangan pesantren tradisional, melainkan boleh jadi dipergunakan pula metode yang lain misalnya *weton* atau *bandongan*, bahkan pengajaran klasikal (*madrasa*). Hanya saja, yang disebutkan terakhir tidak bisa dibayangkan pelaksanaannya seperti yang berlaku di madrasah atau sekolah umum karena cukup banyak segi-segi yang membedakannya.²⁴

Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan *shalat fardlu*, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab *salaf* yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian *weton* adalah *halaqah*.

Sistem *sorogan*, para santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan guru atau Kiai. Selain dua sistem tersebut (*weton*, *sorogan*), pesantren juga kerap menggunakan sistem *musyawarah*. Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh santri senior.²⁵

Namun demikian, tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi. Dari perkembangan seperti itulah bahwa pesantren merupakan lembaga khusus dengan pengajaran kitab-kitab kuning sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam dengan sistem pengajaran yang dilakukan langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karya ulama besar.

Penutup

Pesantren merupakan 'bapak' dari pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena tuntutan dan kebutuhan jaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan dai. Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian kurun walisanga sampai permulaan abad keduapuluh banyak wali dan ulama yang menjadi cikal bakal desa baru. Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor, Trenggono, Fatahillah pada jaman kerajaan Demak, diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanudin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.



Pesantren dibangun atas konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan transendensi atas perjalanan historis sosial. Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan masyarakat sekitarnya karena adanya potensi yang dimiliki pesantren, yakni pesantren sebagai lembaga pengembangan potensi umat diterapkan secara optimal dan terpadu, dan pesantren banyak tumbuh di pedesaan. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, masyarakat cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum pesantren lebih menekankan pada pelajaran agama dan bersumber pada kitab-kitab klasik. Kurikulum pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Dengan demikian, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjut.

Makna pesantren sebagai jenis pendidikan non-formal, berbeda dengan makna pendidikan non-formal dalam term pendidikan umum, makna pendidikan non-formal dalam term yang terakhir berarti memberikan komplemen dan suplemen pada ketrampilan atau kemampuan yang telah dimiliki oleh anak didik agar lebih mampu melayani kebutuhan yang semakin meningkat sehubungan dengan kompleksitasnya tantangan pekerjaan yang dihadapinya. Adapun pendidikan nonformal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai dan melengkapi akan nilai-nilai pendidikan formal. Tidak semua hal dapat diajarkan melalui program-program sekolah formal, di sini pesantren mengisi kekurangan tersebut.

Endnote

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 18.

² Tentang definisi Pesantren, bandingkan, H.M. Arifin, M.Ed., *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hal. 240. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 44, juga, Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, Cet. III (Jakarta: LP3ES 1982), hal. 61.

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999), hal. 138.

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 82.

⁵ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 7.

⁶ K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif Bandung, 1979), hal. 263.

⁷ Marwan Saridjo, *Sejarah*, hal. 7.



- ⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah*, hal. 16-17.
- ⁹ <http://www.pesantrenonline/artikel/detailartikel?.php=124>
- ¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 19-20.
- ¹¹ Wahjoetomo, *Perguruan*, hal. 83.
- ¹² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 29.
- ¹³ Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren" dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 26.
- ¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 26.
- ¹⁵ Chabib Thoha, *Pengembangan Kurikulum PAI untuk Pembentukan Masyarakat Madani, Makalah* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hal. 1.
- ¹⁶ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6.
- ¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 34.
- ¹⁸ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 140.
- ¹⁹ Arifin H.M., *Kapita*, hal. 248.
- ²⁰ Wahjoetomo, *Perguruan*, hal. 84-85.
- ²¹ Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M., 1985), hal. 56.
- ²² Abdurrahman Wahid, hal. 104.
- ²³ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 61.
- ²⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam pendidikan Islam, Studi Tentang Daya Tahan Pesantren* (Surabaya: al-Ikhlas, 1990) hal. 104-105.
- ²⁵ Wahjoetomo, *Perguruan*, hal. 83.

Daftar Pustaka

- Arifin H.M. 1991. *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawani, Imam. 1990. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Studi Tentang Daya Tahan Pesantren*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail S.M. (Ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Mas'udi, Masdar F. 1985. "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam Dawam Rahardjo (Ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Noer, Deliar. 1998. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Prasodjo, Sudjoko, dkk. 1982. *Profil Pesantren*, Cet. III. Jakarta: LP3ES.
- Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Thoha, Chabib. 1999. *Pengembangan Kurikulum PAI untuk Pembentukan Masyarakat Madani, Makalah*. Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wiryokusumo, Iskandar dan Mulyadi, Usmani. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zuhri, Saifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif Bandung.